

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENURUNKAN KEINGINAN BERPERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS XI SMK RADEN RAHMAT MOJOSARI**

***THE APPLICATION OF REALITY GROUP COUNSELING TO REDUCE THE DESIRE TO BEHAVE FREE SEX STUDENT IN CLASS XI SMK RADEN RAHMAT MOJOSARI***

**Nur Akhmad Heri Utoyo**

**Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [Sh.tiley@yahoo.com](mailto:Sh.tiley@yahoo.com)**

**Denok Setiawati, M.Pd.,Kons.**

**Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:Prodi_bk_unesa@yahoo.com)**

**Drs. Moch. Nursalim, M.Si**

**Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:Prodi_bk_unesa@yahoo.com)**

**Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd**

**Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_unesa@yahoo.com)**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok realita dalam menurunkan keinginan berperilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMK Raden Rahmat Mojosaari. Penelitian ini termasuk jenis *pre-test* dan *post tes* one group design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mendapatkan data keinginan berperilaku seks bebas yang tinggi. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas XI APK c SMK Raden Rahmat Mojosaari yang memiliki keinginan berperilaku seks bebas tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $p=0,016$  lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ , hasil analisis tersebut dapat dilihat adanya selisih penurunan sebesar 19 frekuensi setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat menurunkan keinginan berperilaku seks bebas siswa

Kata kunci : konseling kelompok realita, keinginan berperilaku seks bebas

**Abstract**

*The Purpose of this research was to test the implementation of reality group counseling to reduce the desire to free sex behav in class XI Raden Rahmat vocation high scholl mojosari. This research belongs to one group design pre-test post-test. The instrument which was use are collect data questionnaire to get data on free sex behave desire is high. The subject in this study were 6 student in class XI APK C Raden Rahmat vocation high scholl mojosari who have high free sexbehaviour desaire. The data analysis technique used was non-parametric statistics using the sign test. The results showed that  $p = 0.016$  was smaller than  $\alpha = 0.05$ , the results of this analysis*

*can be seen a decrease in frequency after a given treatment. It can be concluded that the reality of group counseling can decrease free sex behaviour students.*

*Keywords: Reality group counseling, Free sex behaviour desire*

## LATAR BELAKANG

Akibat globalisasi telah memberikan pengaruh kepada manusia baik dari cara berpikir maupun cara bertindak, pandangan remaja terhadap seks telah mengalami pergeseran, globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Homogenitas kultur dan gaya hidup tersebut meliputi pakaian, cara hidup, selera, persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya persepsi tentang hubungan seks. Dimana ketika hubungan dibelahan dunia lain mengami desaklarisasi (penurunan nilai sakral) dan demoralisasi (penurunan nilai moral), maka persepsi tersebut membentuk persepsi serupa dibelahan dunia yang lain. Karena itu hubungan seks bebas saat ini menjadi globalisasi yang terasa kian sulit dibentengi program penyadaran moral. Karena hubungan seks bebas dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia.

Begitu juga di Indonesia termasuk di Jawa Timur akibat globalisasi sekarang ini telah membuat demoralisasi di kalangan para remaja, Salah satu bukti nyata bahwa moralitas para remaja mengalami kemerosotan yang luar biasa adalah dengan

semakin maraknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja yang sekarang marak dilakukan oleh para kalangan pelajar SMA yang terbawa arus pengaruh globalisasi. Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati, pergaulan sangat berpotensi menyeret masa remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak patut (Surbakti, 2009).

Remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang sangat berhubungan erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal itu disebabkan pada fase remaja, mereka umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan resiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui (Surbakti, 2009). Penyebab dari keinginan berperilaku seks bebas ini yaitu faktor internal dan eksternal contohnya keinginannya untuk berperilaku seks bebas karena pengaruh video porno dan rayuan atau ajakan dari teman kencan / pacarnya dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas ini belum sepenuhnya dikaetahui oleh para remaja khususnya para pelajar SMA. Contoh akibat dari seks bebas Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks bebas

akan beresiko tinggi terkena kanker serviks. Beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

Akibat Psikologis yang seringkali terlupakan ketika melakukan seks bebas adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, binggung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan.

Ada fenomena mengejutkan seputar isu pergaulan remaja tersebut. Salah satunya terjadi di Mojokerto. Yakni, selama 2010, 60 pelajar di wilayah Kabupaten Mojokerto tersebut hamil di luar nikah ( Jawa Pos,11 /09/2011 ). Menurut catatan Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Mojokerto, dari 60 pelajar yang hamil di luar nikah itu didominasi siswi tingkat SMA yang mencapai 42 orang, siswi SMP 12 orang, dan siswi SD 6 orang. Ironisnya, tak satu pun pihak sekolah yang melapor. Mereka menganggap hal tersebut sebagai aib sehingga harus ditutup rapat-rapat tanpa berusaha mencari solusi. dengan UU bab III

tentang perlindungan anak Pasal 16 yang berbunyi “Pemerintah, lembaga sosial, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, keluarga, dan/atau masyarakat berkewajiban memberikan pembinaan, pendampingan, serta pemulihan sosial, kesehatan fisik dan mental bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi” maka dengan ini sudah jelas kalo guru BK atau instansi pendidikan berkewajiban memberikan pembinaan, pendampingan, serta pemulihan sosial, kesehatan fisik dan mental bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi

Permasalahan yang sama telah di temukan di lapangan yaitu tepatnya di salah satu sekolah SMK di kabupaten Mojokerto dimana disekolah itu hampir dalam setiap tahun ada sebagian siswa siswinya putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah.

Hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa banyak siswa-siwi di sekolah ini yang terlibat pergaulan bebas. Hal itu dikuatkan dengan adanya siswa yang hamil diluar nikah dalam 1 bulan ada 2 siswi dalam 1 kelas yang hamil diluar nikah dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. dan diketahui dari keterangan siswi yang terkena kasus seks bebas atau hamil diluar nikah bahwa melakukan hubungan seks diluar nikah sudah menjadi hal biasa pada remaja saat ini dan diketahui juga bahwa penyebab para siswa terlibat dalam pergaulan bebas ini sebagian besar para siswa yang terpengaruh dengan pergaulan sosialnya dan mereka yang mempunyai rasa emosi ingin tahu yang kuat, karena rasa emosi yang kuat tadi

sehingga muncul tingkah laku seks bebas pada siswa tersebut. Karena perilaku seks bebas itu sangat merugikan dan membawa dampak negatif yang sangat besar, maka seharusnya perilaku seks bebas itu harus dicegah, dan cepat-cepat ditangani.

Pengertian perilaku seks bebas adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis yang dilakukan oleh sebagian remaja tanpa ada ikatan resmi baik secara hukum maupun agama yang melanggar norma-norma dan cenderung untuk mencari kenikmatan sesaat. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011).

Dari paparan kasus diatas telah terungkap bahwa siswa yang berperilaku seks bebas itu mempunyai masalah dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan identitas, Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut., sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar pada dua macam yaitu: (1) kebutuhan dicintai dan mencintai dan (2) kebutuhan akan penghargaan (George dan Cristiani, 1990). Kedua kebutuhan psikologis tersebut dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas.

Selama ini upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh guru BK di SMK Raden Rahmat yaitu dengan menggunakan

layanan informasi dengan materi bahaya seks pra nikah dan dari hasil layanan informasi yang telah diberikan saat ini dirasa kurang efektif untuk mengatasi permasalahan siswa ini. Maka Untuk mengatasi permasalahan tersebut siswa yang mempunyai dengan keinginan berperilaku seks bebas yang tinggi dapat diberikan alternatif bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami melalui konseling kelompok dengan pendekatan realita. Berdasarkan pendapat Corey (2005: 280) mengemukakan bahwa “terapi realita memiliki implikasi-implikasi langsung bagi situasi-situasi sekolah. Menurut Glasser (1965:9), basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain”.

Konseling kelompok dengan pendekatan realita dipilih karena pendekatan realita merupakan salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan perilaku sekarang, yang selanjutnya Corey mendasarkan 3 R yang merupakan akronim dari *reality* (realita), *responsibility* (tanggung jawab), dan *right and wrong* (benar dan salah). Dengan demikian bahwa konseli yang bermasalah berkeinginan berperilaku seks bebas dapat mengubah perasaan, tindakan dan nasib (kehidupannya) sendiri, namun dapat dilakukan jika manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya.

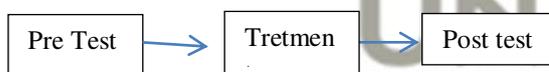
Berdasarkan data yang ada konseling kelompok realita diharapkan dapat dengan

segera mendorong terjadinya perubahan perilaku konseli dalam mengurangi keinginan berperilaku seks bebas pada diri siswa sehingga perilaku konseli lebih rasional dan bertanggung jawab. Dari hal itu dari permasalahan yang ada di lapangan maka peneliti ingin menguji “Penerapan konseling kelompok realita untuk mengurangi keinginan berperilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMK Raden Rahmat Mojosari”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen karena adanya suatu perlakuan (*treatment*) yang diterapkan oleh peneliti. Bentuk desain yang digunakan ialah dengan desain *pre-experimental* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pre Test - Post Test Design*.

Rancangan penelitian eksperimen dengan desain *One Group Pre Test - Post Test Design* dapat digambarkan sebagai berikut



(Sumber : Sugiyono, 2010:107)

Prosedur dari *pretest-posttest one group design*, yaitu :

1. Pemberian *pretest* untuk mengukur tingkat keinginan berperilaku seks bebas siswa

2. Memberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki skor keinginan berperilaku seks bebas tinggi
3. Memberikan *posttest* untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan keinginan berperilaku seks bebas setelah konseling kelompok realita

Dalam penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi dari variabel penelitian. Dibawah ini dapat dilihat tabel kisi-kisi keinginan berperilaku seks bebas. Kisi-kisi ini dibuat dengan maksud untuk mempermudah dalam penyusunan angket.

**Tabel 3.2. Kisi-Kisi Angket Keinginan Berperilaku Seks Bebas Sebelum Uji Coba**

Variabel	Indikator	Sub indikator	item	
			(+)	(-)
Keinginan berperilaku seks bebas	Hasrat berhubungan seks dengan siapa saja	Pacar	26,27,28,30,34	35,36,37,38,39
		Teman	40,41,42	43,44,45
		Pelacur	46, 47, 48	50,51,52
		Teman baru	15,17,29	31,32,33
	dorongan seksual	Psikis	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10
		Fisik	11,12,13,14,53,55,57	54,56,58,16,18,19,20
		sosial	21,22,23	24,25,49

Sebelum alat pengumpul data di atas disebarkan pada subjek penelitian, angket terlebih dahulu diujikan kepada 60 responden untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini uji validitas dihitung menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

Berikut adalah rumus Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Pengujian validitas dilakukan pada instrument pengumpulan data yaitu angket keinginan berperilaku seks bebas dengan membandingkan r hitung dengan r tabel.

Dari 58 item pernyataan yang diuji cobakan terdapat 14 item pertanyaan yang tidak valid dikarenakan kurang dari r tabel, yaitu 0,349. Item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid ini tidak digunakan dalam pengumpulan data. Tidak digunakannya item-item yang tidak valid dikarenakan item-item yang valid sudah mewakili indikator-indikator yang ada

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### Data Hasil *Pre-Test*

*Pre-test* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 Mei 2013. Instrumen yang digunakan untuk mencari subyek penelitian dengan menggunakan angket keinginan berperilaku seks bebas yang diberikan pada 27 responden dari siswa kelas XI APK C .

Dari hasil pengategorian untuk mencari subyek penelitian tersebut diatas, diperoleh 6 siswa yang memiliki kategori keinginan berperilaku seks bebas tinggi. Siswi-siswi ini yang akan menjadi subyek penelitian. Skor yang diperoleh dari subyek penelitian tersebut digunakan sebagai data hasil *pre-test*. Adapun siswa yang akan menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel Data Skor Hasil Angket *Pre-Test***

Nama	Skor	Kategori
Nanas	66	Tinggi
Blewah	70	Tinggi
Duren	72	Tinggi
Anggur	65	Tinggi
Jeruk	65	Tinggi
Apel	61	Tinggi

#### Data Hasil Pengukuran Akhir (*Post-Test*)

Setelah subyek mendapatkan perlakuan berupa konseling kelompok realita, maka selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*post-test*) kepada enam siswi yang mempunyai skor berkeinginan berperilaku seks bebas tinggi. Berikut hasil data dari *post-test* dari keenam subyek penelitian.

**Tabel Data Skor Hasil Angket *Post-Test***

No	Nama	Skor	Kategori
1	Nanas	50	Sedang
2	Blewah	44	Sedang
3	Duren	42	Rendah
4	Anggur	50	Sedang
5	jeruk	53	Sedang
6	apel	46	Sedang

2	Blewah	44	70	$X_A < X_B$
3	Duren	42	72	$X_A < X_B$
4	Anggur	50	65	$X_A < X_B$
5	Jeruk	53	65	$X_A < X_B$
6	Apel	46	61	$X_A < X_B$

### Analisis Hasil Penelitian

#### Analisis Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test*

Setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test*, maka peneliti membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian mengadakan analisis data agar diketahui hasil penelitian dengan cermat dan teliti serta untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan. Analisis data yang digunakan adalah uji tanda atau *sign test*.

Untuk menganalisis data peneliti menyiapkan tabel hasil analisis statistic sebagai berikut :

**Tabel Analisis *Pre-Test* Dan *Post-Test***

No	Subyek	Post-test ( $X_A$ )	Pre-test ( $X_B$ )	Arah perbedaan
1	Nanas	50	66	$X_A < X_B$

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan  $N = 6$  dan  $X = 0$  (z), Maka diperoleh  $P$  (kemungkinan harga dibawah  $H_0$ ) = 0,008 bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,008 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan konseling kelompok realita dapat mengurangi keinginan berperilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMK Raden Rahmat Mojosari.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok realita, anggota kelompok dapat mengurangi keinginannya dalam berperilaku seks bebas. Melalui konseling kelompok realita ini

anggota kelompok mempunyai pemahaman baru bahwa berperilaku seks bebas adalah perilaku yang tidak bertanggung jawab. Mereka menyadari bahwa perilakunya ini akan berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Dari pemahaman baru ini muncul keinginan dari para anggota kelompok untuk berubah menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab dalam memenuhi segala keinginan mereka. Seperti yang dikatakan Glasser (dalam Darminto, 2007:152) bahwa manusia dapat mengubah perasaan, tindakan, dan nasib (kehidupannya) sendiri. Namun, itu dapat dilakukan jika manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya.

Melalui pemahaman baru yang dimiliki para konseli, dapat mendorong konseli untuk berusaha mengurangi keinginan berperilaku seks bebasnya. Dengan kesadaran yang dimiliki para konseli, maka para konseli dapat mengalih segala faktor yang dapat membuat para konseli berkeinginan berperilaku seks bebas dan para konseli dapat mengontrol hidupnya agar menjadi lebih baik, dapat bertindak laku secara realistis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tanggung jawab dan fokus pada perilaku saat ini, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa merugikan orang lain dan mampu mencapai keberhasilan (identitas sukses). Sesuai dengan pernyataan Glasser (dalam Rosjidan : 1994) bahwa sejauh individu bertanggung jawab pada perbuatannya, sesungguhnya ia telah mencapai identitas sukses dan bermental sehat. Menurut Glasser, bukanlah mental sehat yang menjadikan orang

bertanggung jawab, melainkan tanggung jawablah yang menjadikan seseorang bertanggung jawab.

Selain itu, konseling kelompok realita efektif untuk mengurangi keinginan berperilaku seks bebas ditinjau dari keyakinan Glaseer (dalam Darminto, 2007:153) menyatakan semua manusia ketika dilahirkan membawa lima kebutuhan dasar/genetik yang membuat mereka dapat mengembangkan kualitas kepribadian yang berbeda diantaranya kebutuhan untuk memiliki, yakni kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan kebutuhan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Dan sesuai dengan pernyataan Glasser & Zuni (dalam Darminto : 165) Banyak bukti empiris telah menyatakan bahwa konseling realita dapat digunakan untuk membantu konseli menangani berbagai bentuk gangguan perilaku dan emosi seperti : kecemasan, salah suai, konflik perkawinan, kenakalan, bahkan psikosa dan menurunkan angka kriminalitas. Dengan pernyataan diatas maka jelas jika konseling kelompok realita dapat digunakan untuk menangani gangguan perilaku dan emosi salah satunya dalam bentuk kenakalan remaja yaitu keinginan berperilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMK Raden Rahmat Mojokari.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda diperoleh hasil sebagai berikut :  $N = 6$  dan  $X = 0$ , maka diperoleh  $p = 0,016$  dengan taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$  adalah  $0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $0,016 < 0,05$  ( $p < \alpha$ ). Hal ini berarti ada perbedaan yang

signifikan pada skor keinginan berperilaku seks bebas pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok realita.

Terdapat 6 subyek dalam penelitian ini yaitu : apel, blewah, anggur, durian, jeru dan nanas. Hasil analisis dari per individu berdasarkan hasil *post-test* dapat diketahui bahwa semua subyek penelitian mengalami penurunan skor keinginan berperilaku seks bebas. Untuk subyek nanas mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 66 menjadi 50. subyek blewah mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 70 menjadi 44. subyek durian mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 72 menjadi 42. subyek anggur mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 65

menjadi 50. subyek jeruk mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 65 menjadi 53. Dan subyek apel mengalami penurunan skor berkeinginan berperilaku seks bebas dari 61 menjadi 46.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “ada perbedaan skor tingkat keinginan berperilaku seks bebas pada siswa kelas XI APK C SMK RADEN RAHMAT antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok realita” dapat diterima. Dengan demikian penerapan konseling kelompok realita dapat mengurangi keinginan berperilaku seks bebas pada siswa SMK Raden Rahmat Mojosari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoteraphy*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: University press
- George, RL dan Christian, T.S. 1990. *Counseling Teori Practice*. Boston: allyn and bacon
- Glasser, W (1984). *Control Theory - A New Explanation of How We Control Our Lives*. Harper and Row: New York
- Jawa pos. 11 september, 2011. “Kenakalan remaja dimojokerto”. Hal. 11.
- Kartono, Kartini (1989). *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: CV Mandar Maju
- Latipun, 2006. *Psikologi konseling edisi ketiga*. Malang: UMM press
- Magdalena, Merry. 2010. *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistic nonparametric*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surbakti. (2008). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi*. 2011. Surabaya: Usaha Nasional

